

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5598>

Vol. 6 No. 1, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## INTERAKSI KENAKALAN REMAJA, RELIGIUSITAS, DAN MEDIA TV

**Saliyo**

*IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*saliyo@iainkudus.ac.id saliyo41876@gmail.com*

### Abstrak

Artikel ini ditulis memiliki tujuan untuk mengetahui pembahasan kenakalan remaja, religiusitas dan Media. Artikel ini merupakan tulisan dari review jurnal dan buku. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif dalam bentuk literatur. Metode review artikel yang dilakukan peneliti adalah mereview jurnal ataupun buku yang membahas ataupun meneliti tema tersebut. Selanjutnya peneliti mengumpulkan, mereview, menganalisis, membahas dan menyimpulkan. Hasil review menunjukkan bahwa agama dipengaruhi dari keturunan genetik dan lingkungan seseorang. Agama mampu menjadi kontrol diri bahkan dapat mengurangi seseorang untuk berbuat kenakalan bagi para remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah media TV.. Kondisi yang demikian menjadi pekerjaan orang tua untuk membimbing dan melakukan monitor pada anaknya dalam menikmati fasilitas-fasilitas media tersebut.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Religiusitas, dan Media TV.

## Pendahuluan

Tayangan yang ada di TV sebenarnya merupakan tayangan yang dapat menghibur bagi para pemirsanya. Tontonan tersebut seperti sinetron. Tayangan yang lain juga pengelola TV mengajukan tayangan yang bersifat agama. Sebagai contoh ada beberapa TV apabila hari minggu menayangkan sebuah pengajian. Tayangan – tayangan yang demikian sebenarnya merupakan kebutuhan pasar. Artinya masyarakat memang membutuhkan pengajian yang dapat mudah disaksikan di rumah sambil minum, masak, makan dan aktivitas lainnya. Walaupun tayangan yang memberikan pesan nilai religiusitas juga tidak bisa lepas dari kekerasan. Tayangan-tayangan yang demikian dapat mengakibatkan kekerasan bagi pemirsanya yang tidak dapat menempatkan tontonan pada tempat yang tepat.

Berita-berita di media terkadang bahkan banyak dengan berita-berita menu tentang konflik. Berita konflik tersebut yang paling kecil seperti konflik keluarga. Berita konflik yang lain meningkat lagi seperti berita konflik antar desa, wilayah, pulau, dan bahkan antar Negara. Berita konflik dibelahan dunia telah muncul seperti : konflik di Suriah, pertentangan antara Palestina dengan Israel. Bom bunuh diri yang dilakukan di Negara-negara asing, bahkan di Indonesia. Berita-berita yang demikian juga tidak bisa lepas dari pengaruh nilai terhadap pemirsanya, apabila pemirsa TV tidak dapat menyensornya.

Beragamnya tayangan di TV memang tayangan di TV diatur dalam undang-undang. Apabila mencermati tentang Undang-Undang kebebasan pers di dunia dapat dilihat pada Undang-Undang kebebasan pers dunia di Swedia-Firlandia. Swedia-Firlandia merupakan tonggak bersejarah atas pengakuan legal terhadap dua norma yang saling terkait dalam percaturan global. Dua norma tersebut adalah : 1) Warga Negara memiliki hak berekspresi tanpa interpretasi dari pihak keluarga,; 2) Informasi yang dimiliki oleh Negara harus tersedia untuk warga negara. Menurut sudut pandang ini Negara tidak boleh memberikan intervensi atau membatasi ruang informasi warga Negara dan juga tidak boleh menutupinya (UNESCO, 2016 : 2).

Sebaliknya terkadang jurnalisme atau suatu kejadian memberitakan dengan apa adanya juga kurang baik. Sebagai contoh dalam pemilihan kata pemberitaan perang dengan berita yang propaganda akan menimbulkan dendam kesumat peperangan yang tidak berkesudahan. Menurut Harsono dan Setiyono (2005) dalam (Wardhani, tth : 3)

menjelaskan bahwa jika pemilihan kata dalam jurnal tidak hati-hati ataupun bersifat provokatif, maka peperangan sulit untuk berkesudahan. Sebagai contoh ada seorang nenek yang tidak berdosa ditembak oleh musuh mati bersimbah darah dijalanan. Walaupun itu fakta, tetapi nada beritanya bersifat provokatif. Jurnal yang demikian memiliki kecenderungan membuat masalah daripada menyelesaikan masalah.

Memperhatikan penjelasan yang telah dipaparkan memang jurnal memiliki kebebasan dalam menayangkan berita. Kebebasan tersebut juga diakui oleh undang-undang. Namun kebebasan tersebut juga memperhatikan nilai-nilai manfaat dan mudharat berita tersebut. Apabila berita yang ditayangkan lebih banyak akan membawa derita dan sisi psikologis yang kurang baik, maka sebaiknya jangan diberitakan dalam ruang publik. Sebagai contoh pemilihan kata yang mendorong seseorang untuk berbuat provokatif. Sama halnya gambar-gambar yang memancing para orang yang melihatnya untuk marah juga kurang baik untuk ditayangkan secara umum. Permasalahannya nanti dapat menjadikan permasalahan yang tidak kunjung selesai.

Berbeda dengan media yang berorientasi pada pemberitaan yang tidak mengganggu sisi psikologis para pembacanya. Menurut E Pronin menjelaskan bahwa media yang melakukan pemberitaan pada sisi psikologis lebih banyak membuat berita yang dapat meningkatkan fungsi psikologis seseorang. Media yang memperhatikan sisi psikologis para pembaca, maka media tersebut sebagai fungsi media komunikasi yang objektif. Media tersebut juga dirancang secara teknologi sebagai sarana informasi ilmu pengetahuan dengan penggunaan teks-teks yang terstruktur sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Jurnalistik yang bekerja dengan memperhatikan sisi psikologis pembaca banyak dasar ataupun dalil dari sisi efek psikologis para pembacanya. Kaidah-kaidah yang diperhatikan sebagai wartawan dalam penulisan dapat memperhatikan psikologi sosial dan psikologi kepribadian pembaca. Hal tersebut diperhatikan karena apa berita itu berimbas pada pemahaman kepribadian pembaca. Selanjutnya bagaimana berita tersebut berakibat pada pembentukan norma pada masing-masing individu, nilai, kepemimpinan problem, penyesuaian, identifikasi dan mengurangi problem yang lain. Media dapat sebagai psikologi rasa atau emosi bagi yang membacanya. Perilaku sebagai ilmu pengetahuan dapat dicari dan didesain sebagai mekanisme pencarian regulasi perilaku sebagai sarana komunikasi yang lebih luas dalam jurnal media yang

berorientasikan pada sisi psikologis masyarakat yang membacanya (Vinogradova & Melnik, 2013 : 178).

### *Metode*

Artikel ini ditulis sebagai karya dari review materi-materi yang ada di jurnal ataupun buku. Peneliti fokus dalam melakukan review pada jurnal ataupun buku yang menyajikan tentang tema religiusitas dan media TV sebagai media tontonan masyarakat yang terjangkau pada semua lapisan yang ada. TV sebagai media hiburan masyarakat memiliki peran yang ganda yaitu sebagai hiburan. Sisi lain TV juga berperan sebagai sesuatu hal yang dapat mempengaruhi pada perilaku yang positif dan negatif.

Artikel ini merupakan penelitian literatur. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif. Cara kerja peneliti dalam melakukan review ada beberapa langkah yaitu : (1) Kerja peneliti mencari materi yang berkaitan dengan tema. Tema tersebut dicari oleh peneliti dari sumber jurnal ataupun buku;, (2) Kerja peneliti mengeksplorasi tema-tema yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini;, (3) Kerja peneliti selanjutnya menganalisis hasil yang diambil dari jurnal ataupun buku;, (4) Kerja peneliti melakukan reduksi data yang tidak perlu yang telah peneliti dapatkan;, (5) Kerja peneliti melakukan verifikasi data yang telah peneliti tulis;, terakhir kerja peneliti melakukan pembahasan dari temuan tema yang didapatkan, dan kerja pungkasanya peneliti menulis kesimpulan.

Tema-tema yang telah peneliti tulis selanjutnya peneliti melakukan kerja analisis. Kerja analisis yang peneliti tempuh adalah analisis deduktif dan induktif. Menurut Hadi (Saliyo, 2015 : 11) bahwa analisis deduktif merupakan kerja pikiran yang dilakukan seseorang dengan mengambil kesimpulan dari beberapa pernyataan. Kesimpulan yang didapatkan dari kerja seseorang dalam berpikir deduktif adalah dari sesuatu yang general menuju yang khusus. Sisi lain analisis induktif merupakan kerja yang dilakukan seseorang dalam pikirannya dengan beberapa pernyataan. Kesimpulan yang diperoleh berangkat dari yang khusus menuju pada yang umum.

### *Religiusitas*

Akhir-akhir ini kenakalan remaja tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja. Kenakalan remaja sekarang juga banyak yang masuk di desa-desa. Kenakalan remaja yang telah diberitakan diberbagai media semakin meresahkan. Beberapa remaja

sekarang semakin meresahkan dengan kenakalan yang dilakukannya. Kenakalan mereka tidak hanya pada sekedar perkelaian. Kenakalan mereka sekarang sudah merambah hukum. Sebagai contoh adanya perampokan, kecanduan narkoba. Berita yang demikian memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif seseorang menjadi tahu dan waspada bahwa di lingkungan masing-masing untuk mendidik anak remajanya supaya tidak menjadi nakal. Sisi negatifnya setiap orang tua, pendidik mulai memperhatikan ketika anak-anaknya menonton TV. Permasalahannya niatnya baik, tetapi dengan berita yang ada di TV dapat menjadi pengetahuan yang ditiru oleh remaja.

Kenyataan yang demikian bahwa kota merupakan mudahnya tumbuh sumbernya kenakalan remaja sebagaimana dikatakan oleh Kartini Kartono. Menurutnya bahwa kota-kota besar atau kota industri akan memberikan peluang berkembangnya anak-anak nakal. Permasalahan kehidupan di kota-kota besar kehidupan individual lebih banyak menjadi pilihan warga negaranya dari kehidupan gotong royong. Slogan-slogan prinsip kehidupan yang menjadi pegangan hidupnya sudah lain. Kalau hidup di desa lebih banyak mengutamakan kebersamaan, kerukunan. Kehidupan di kota lebih menekankan pada kepemilikan harta. Semakin seseorang memiliki harta semakin dihormati dan disegani. Orang banyak menganut dengan prinsip uang segala-galanya (Nisya & Shofiah, 2009 : 563).

Sebuah penelitian meta analisis naturalistik yang mengkaji hubungan antara performan prestasi anak yang nakal dan intervensinya. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar anak-anak yang dikatakan sebagai anak yang nakal dan mengurangi adanya kenakalan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lemah akademiknya tingkat penyerangan atau kecenderungan melakukan kekerasan lebih tinggi daripada anak-anak yang memiliki prestasi yang tinggi. Kecenderungan anak tersebut untuk melakukan kekerasan lebih serius komitmennya dan sering melakukan kekerasan non verbal.

Hasil penelitan selanjutnya menjelaskan bahwa ada hubungan antara kuatnya perempuan daripada laki-laki untuk orang yang berkulit putih daripada orang Amerika Afrika. Akademik performan yang dimiliki oleh anak-anak dapat dijadikan sebagai prediksi kenakalan. Kenakalan tersebut juga diakibatkan oleh status ekonomi yang mandiri. Beberapa program intervensi dan pencegahan hubungannya sangat rendah kaitannya dengan tingkat komponen pendidikan anak remaja. Variabel *self control*, ketrampilan sosial, dan komponen pelatihan orang tua dengan masa-masa muda

berpengaruh sangat signifikan terhadap akademik performan dan kenakalan remaja (Maguin & Loeber, 2013 : 145).

Selanjutnya untuk mencegah ataupun meminimalisir kenakalan remaja apa yang dapat diperbuat oleh orang tua. Pertanyaannya apakah agama dapat menjadi sarana mengurangi kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan dengan penelitian longitudinal tentang kesehatan anak remaja. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menguji keterkaitan antara agama dengan kenakalan anak-anak. Permasalahannya di era akhir-akhir ini kenakalan anak-anak semakin meningkat. Penelitian tersebut fokus pada peran keluarga, teman sebaya, dan pendidikan sebagai salah satu variabel yang berperan untuk mengurangi adanya kenakalan remaja. Kesimpulannya bahwa agama memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Agama merupakan pengaruh yang baik dalam kehidupan remaja.

Agama telah menunjukkan memiliki pengaruh terhadap kehidupan yang khusus seperti kehidupan pada kenakalan remaja. Hal tersebut juga tidak memandang pada jenis kelamin ataupun etnik tertentu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk informasi ilmiah ataupun sebagai sarana pencegahan adanya kenakalan remaja dilihat dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat meminimalkan berkurangnya kenakalan remaja (Murray, 2011 : 2).

Penelitian di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang lain yaitu bahwa praktik melaksanakan agama ataupun spiritual sangat bermanfaat bagi penganutnya untuk meningkatkan kesehatan mentalnya. Adapun di antara manfaat melaksanakan ajaran spiritual adalah dapat mendukung ketika orang tersebut diminta untuk melaksanakan pengambilan keputusan. Manfaat yang kedua menjalankan agama ataupun spiritual dukungan sosialnya menjadi meningkat. Manfaat yang ketiga seseorang yang aktif melaksanakan agama akan mendapatkan dukungan personal pada komunitasnya meningkat. Berbeda seseorang yang jarang menjalankan agama ataupun spiritual, orang tersebut akan mudah terkena depresi, halusinasi, khayalan, hidup bermegah-megahan yang terjerumus pada perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan hukum (Saliyo, 2017 : 54).

Berarti agama merupakan sesuatu hal yang penting bagi setiap manusia. Dengan demikian apa sebenarnya agama. Menurut Dow menjelaskan bahwa agama merupakan aktivitas yang terpenting bagaimana manusia. Seseorang yang memiliki keyakinan tentang agama orang tersebut mempercayai adanya sesuatu yang ghaib ataupun sesuatu

yang mithologi. Alasannya karena keyakinan agama juga tidak semua harus menggunakan logika. Seseorang yang meyakini pada Tuhan, maka orang tersebut telah meyakini bahwa Tuhannya yang diyakininya memiliki kekuatan yang luar biasa. Dengan demikian sebenarnya secara kesehatan mental seseorang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan merupakan orang yang normal. Digali lebih dalam lagi bahwa sebenarnya tidak ada alasan apabila orang tersebut tidak percaya adanya Tuhan (Saliyo *et al*, 2017 : 37).

Penelitian ilmu sosial menunjukkan bahwa seseorang beragama yang paling utama karena adanya pengaruh keterlibatan sesuatu yang utama dan pertama yaitu lingkungan. Menurut Stark dan Finke bahwa agama bukan sesuatu yang inklusif. Salah satu keterlibatan lingkungan dalam agama seseorang adalah pengamatan pembelajaran, penguatan positif dan negatif, norma dan penguatan budaya, dan perubahan sosial. Faktor yang lain yang tidak ketinggalan juga faktor genetik memiliki peran besar terhadap keterlibatan seseorang terhadap agama. Artinya bahwa seseorang yang dilahirkan dari keluarga yang bapak ibu memeluk agama Islam, Kristen, Hindu ataupun Budha, kemungkinan besar anaknya yang terlahir darinya juga akan memeluk agama yang sama.

Sebagai contoh bahwa seseorang yang dilahirkan dalam keadaan kembar secara statistik dilaporkan bahwa orang tersebut akan berpengaruh dalam agamanya dari bapak ataupun ibunya. Kecenderungan yang ada pada anak kembar akan menjaga dan meneruskan agama ataupun spiritual yang telah dianut oleh orang tuannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata perempuan sebagian besar lebih kuat dalam beribadahnya daripada laki-laki. Penelitian yang sama bahwa selain faktor gen akan berpengaruh terhadap agama seseorang, agama juga berpengaruh terhadap pembentukan moral seseorang.

Memperkuat uraian di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik sangat berpengaruh terhadap keagamaan seseorang. Penelitian tersebut selanjutnya dipilah-pilah bahwa faktor genetik pada seseorang dapat mempengaruhi pada empat hal yaitu : organisasi kehidupan agama seseorang, kepribadian agama dan spiritual seseorang, ideologi konservatif, dan transformasi serta komitmen seseorang terhadap agama. Selain faktor genetik mampu mempengaruhi apa yang telah dibicarakan juga karena adanya faktor lingkungan. Hasil penelitian tersebut secara statistik bahwa

keturunan dapat mempengaruhi agama seseorang sebanyak 19-65%, sedangkan lingkungan 35-81% (Bradshaw, & Ellison, 2008 : 529).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa agama seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan atau genetik. Lingkungan yang baik dari keluarga yang harmonis akan menciptakan kehidupan beragama yang lebih baik. Apalagi apabila lingkungan sekitar juga mendukung dalam menjalankan ketaatan terhadap agama, maka orang tersebut akan semakin terbentuk kepribadiannya dalam beragama dengan kepribadian yang taat terhadap agama. Faktor yang lain adalah faktor genetik. Gen yang ada pada orang tua yang taat beragama juga akan menurun pada anaknya untuk melaksanakan ketaatan beragama.

Catatan dari penjelasan tersebut bahwa lingkungan keluarga yang memperhatikan pada anggota keluarganya dalam ketaatan beragama akan membentuk kepribadian pada anak tersebut dengan kepribadian yang beragama. Ada hal yang biasa disepelekan pada pihak keluarga yaitu, orang tua tidak memperhatikan kegiatan apa yang dilakukan oleh anak di rumah. Sesuatu yang dianggap biasa dan tidak bermasalah adalah tontonan hiburan TV yang menjadi hiburan anak-anak. Hiburan TV dianggap sebagai hiburan biasa. Bahkan hiburan TV merupakan hiburan teman anak-anak yang murah biayayanya. Jarang sekali orang tua yang selektif terhadap acara-acara TV yang layak dan tidak bermasalah untuk menjadi hiburan anak-anak.

### *Kenakalan Remaja*

Memperbincangkan kenakalan remaja tentunya akan lebih baik apabila memperdalam terlebih dahulu apa yang dinamakan kenakalan remaja. Sebelum terlalu jauh mengkaji mendalam permasalahan kenakalan pada remaja, maka akan lebih baik apabila mengetahui apa itu kenakalan. Pembahasan masalah remaja berkaitan dengan perkembangan seseorang.

Apabila melihat definisi kenakalan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *delinquency*. *Delinquency* dalam kamus Random House *Websters's College Dictionary*, memiliki arti seseorang yang banyak dan suka melakukan kesalahan, perilaku illegal, dan memiliki perilaku anti sosial. *Delinquency* menurut Smith & Stern merupakan konsep ataupun kata yang legal. *Delinquency* memiliki konsep seorang pemuda atau pemuda yang suka berbuat melawan hukum, berbuat kriminal, merampas toko,



pengedar obat-obatan terlarang dan berbuat suka merusak. Perilaku *delinquency* lebih banyak perilaku tidak beretika. Perilaku *delinquency* lebih banyak berperilaku sesuai dengan kelompoknya.

Menurut Farrington bahwa semua anak remaja hampir semua memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang tidak baik. Dengan demikian permasalahannya adalah bagaimana orang tua ataupun pendidik membimbingnya agar anak jangan sampai terjerembab dalam perilaku *delinquency*. Hal yang paling sederhana dan dianggap biasa yang dilakukan oleh anak remaja adalah perbuatan membolos, balapan kendaraan dan lain sebagainya. Perbuatan *delinquency* yang sudah masuk pada katagori melawan hukum ataupun illegal adalah melakukan kekerasan, pencurian, perkelaian dan perbuatan yang lain yang melawan hukum (Jalal, 2005 : 17).

Hasil survei menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2008 menunjukkan bahwa pergaulan bebas bukanlah sesuatu yang baru ataupun tabu bagi anak remaja. Hasil survei menunjukkan bahwa 62,7 % pelajar SMP dan SMA pernah melakukan seks sebelum menikah. Survei tersebut juga menghasilkan perilaku yang lain bahwa 93, 7% remaja sudah melakukan ciuman, stimulasi genital, dan oral seks. Selanjutnya 97 % remaja telah menonton film porno, dan 25 % remaja sudah melakukan aborsi karena remaja tersebut terkena musibah hamil di luar nikah. Lebih lanjut survei tentang perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2005 menjelaskan bahwa sebanyak 9,1% pelajar SMP dan SMA di Sumatra Selatan pernah melakukan seks (Reza, 2013 : 48).

Apabila diperhatikan dari berita-berita yang ada di media, kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Menurut Santrock 2007 (Afiyah & Farid, 2014 : 126) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Di antara faktor-faktor tersebut adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Menurut Andisti 2008 (Afiyah & Farid, 2014 : 127) bahwa religiusitas remaja akan mengurangi tingkat kenakalan anak-anak remaja. Artinya semakin anak memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka anak tersebut akan semakin tidak nakal. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah orang tersebut cenderung memiliki perbuatan yang nakal. Sebaliknya individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, maka anak tersebut cenderung akan lebih baik.

Memperkuat penjelasan tersebut dapat dipahami secara saksama bahwa agama sebenarnya sumbernya berasal dari dua hal yaitu intern dan ekstern. Teori pertama menjelaskan bahwa manusia sebenarnya merupakan *homo religious*. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk beragama. Secara naluri alamiah manusia memiliki kebutuhan untuk beragama, apapun agamanya. Faktor yang paling dominan kuat seseorang dalam memeluk agama berasal dari orang tersebut.

Faktor yang lain yang kuat mempengaruhi agama seseorang adalah lingkungan itu sendiri. Apabila lingkungan menciptakan stimulus untuk melaksanakan agama yang rajin dan taat menjalankannya, maka orang tersebut dimungkinkan juga akan kuat dalam beragamanya. Orang tersebut akan semakin berjalan dan seirama atas stimulus yang diciptakan dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang baik akan menjadi stimulus seseorang dalam beragama dengan baik. Sebaliknya lingkungan yang jelek akan menjadi stimulus pada perilaku yang tidak baik (Saliyo, 2018 : 68-69).

Menurut Santrock, 2007 (Afiyah & Farid, 2014 : 127) bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku kenakalan remaja dari berbagai perilaku yang kriminal. Menurut Sarwono perilaku remaja yang nakal mulai dari perilaku melanggar hukum seperti melanggar lalu lintas, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengorbankan materi. Sebagai contoh mencuri, memalak dst. Perilaku yang lain yang biasa dilakukan oleh remaja adalah perilaku yang menimbulkan korban. Perilaku tersebut seperti tawuran.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agama merupakan hal yang terpenting sebagai media untuk mengurangi adanya kenakalan remaja. Apalagi apabila ada keluarga, ataupun lingkungan yang tercipta dengan perilaku yang shaleh, maka kepribadian pada anak-anak remaja yang hidup pada lingkungan tersebut akan cenderung lebih taat untuk menjalankan agama dengan baik. Lebih penting lagi apabila anak tersebut memiliki keimanan pada agamanya yang begitu kuat dan dalam yang berangkat dari kepribadian psikhis anak tersebut. Anak tersebut akan lebih santun dalam berperilaku.

### *Media TV dan Religiusitas*

Siapa yang tidak pernah menonton TV pada zaman sekarang. Pertanyaan selanjutnya rumah siapa yang sekarang tidak ada TV. Hampir setiap rumah sekarang

memiliki hiburan TV. Ada sisi positif dan negatif hiburan ataupun tayangan yang ada di TV. Sisi positif apabila ada hiburan yang mendidik, TV merupakan media yang mudah dipahami dan berpengaruh bagi para penontonnya. Sebaliknya apabila ada tontonan yang memiliki tayangan yang negatif, maka TV juga merupakan media yang mudah mempengaruhi penontonya. Keadaan yang demikian dapat disimpulkan tontonan yang ada di TV dapat berpengaruh secara positif ataupun negatif pada pemirsanya.

Salah satu pengaruh yang diakibatkan pada pemirsanya adalah adanya perilaku pro sosial. Ada empat alasan mengapa tontonan TV memiliki dampak pada pemirsanya dalam perilaku pro sosial. Pertama ada sebuah penelitian menunjukkan bahwa tayangan TV banyak memicu adanya perilaku anti sosial pada pemirsanya. Kedua ada sebuah hipotesis bahwa tayangan TV secara psikologis dan biologis sangat dinamis untuk mempengaruhi para pemirsanya. Secara tidak langsung banyak tontonan TV mempengaruhi pemirsa dalam perilaku kekerasan. Ketiga perilaku sosial tergantung pada variabel.

Banyak hal yang mempengaruhi perilaku manusia pada tindakan kekerasan. Pengaruh tersebut tidak hanya TV saja. Ke empat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tayangan TV dapat memberikan pada perilaku yang negatif dapat dijadikan pertimbangan sebagai pencegahan untuk memilih program yang cenderung pada perbuatan yang demikian (Comstock, & Lindsey, 1975 : 8).

Penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa tayangan yang ada di TV juga memiliki pengaruh yang positif. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa tayangan TV juga memiliki pengaruh yang negatif. Sisi pengaruh positif yang ada pada TV adalah TV merupakan hiburan yang murah. Dapat dikatakan bahwa semua kalangan dapat menjangkau dan dapat menikmati hiburan yang ada di TV. Tayangan program yang mendidik yang ada di TV merupakan sarana untuk mendidik dan mempengaruhi anak pada perilaku yang baik. Sebaliknya untuk meminimalisir pengaruh negatif, maka hal yang terpenting adalah peran orang tua dalam mendampingi anak dalam menikmati tayangan program TV yang ada.

Penjelasan di atas diperkuat dengan paparan bahwa banyak orang tua yang tidak memperhatikan ataupun mendampingi anak-anaknya ketika menikmati hiburan di TV. Apalagi stereotip masyarakat yang memandang peran ibu dan bapak dalam menjalankan tugas berbeda-beda. Ibu terstigma sebagai orang yang memiliki kedekatan

emosional dengan anaknya. Ibu memiliki peran sebagai pendidik anak. Semua baik dan buruk kelakuan anak diserahkan pada ibu. Sebaliknya bapak terbentuk pandangan sebagai orang yang memiliki tugas untuk mencari nafkah. Dengan demikian perhatian terhadap program pilihan anak-anaknya ketika menikmati tayangan TV tidak begitu diperhatikan. Apalagi orang tua secara ekonomi masih dalam keadaan belum berkecukupan, hal-hal yang demikian tidak sempat terpikirkan oleh orang tua (Rahayu, 2015 : 2).

Ada hal yang penting dengan memperkuat penjelasan di atas bahwa tayangan TV dapat dijadikan sebagai sesuatu yang positif. Hal tersebut juga tidak bisa terbantahkan lagi bahwa kenyataannya TV memiliki peran sebagai media yang efektif. Sebagai contoh TV memiliki peran yang efektif untuk media sosialisasi. Program-program pemerintah yang belum dipahami oleh masyarakat akan lebih mudah apabila masyarakat dapat menonton di TV beserta penjelasannya. Keadaan yang demikian masyarakat akan cepat menangkap pesan yang disampaikan melalui TV.

Sosialisasi yang lain bukan hanya program-program pemerintah saja. Media TV dapat digunakan untuk iklan atau sosialisasi sebuah produk perdagangan. Apabila ada suatu barang ingin mudah dikenal oleh masyarakat luas, maka iklan TV merupakan cara tercepat dikenal banyak orang. Apalagi iklan tersebut dikemas dengan menarik sehingga ada daya tarik dan penasaran masyarakat untuk memahami iklan tersebut. Keadaan yang demikian akan mempermudah pesan untuk ditangkap oleh banyak orang. Peran yang demikian dari media TV terhadap masyarakat luas sebagai *consumer socialization* (media sosialisasi konsumen). Hal yang terpenting bahwa tayangan program TV memiliki peran sebagai sosialisasi konsumen. Pesan yang disampaikan dalam program tersebut adalah keyakinan, nilai, dan sikap (Comstock, & Lindsey, 1975 : 10).

Ulasan yang sudah ada memberikan keyakinan bahwa banyak hal yang perlu diperhatikan pada kenakalan remaja. Salah satu hal yang terpenting adalah agama. Agama memberikan kontribusi yang signifikan pada pembentukan etika anak. Semakin baik anak mengenal agama dan menjalankannya dengan baik, maka akan semakin terhindar dari kenakalan remaja.

Hal yang lain yang tidak dapat ditinggalkan juga peran media. Salah satunya adalah media TV. Hiburan rakyat yang murah meriah yang ada di TV dapat menjadi magnet pemirsanya untuk menyerap pesan apa yang disampaikan di TV. Pesan yang

baik akan berpengaruh pada keyakinan, nilai dan sikap yang baik. Sebaliknya pesan yang buruk juga sama akan berpengaruh terhadap sikap, nilai dan perilaku yang buruk.

## **Pembahasan**

Review yang telah dikaji di atas tersebut sangat menarik bahwa agama seseorang dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Sisi lain seseorang anak remaja yang memiliki ketaatan dalam beragama lebih dapat mengontrol dirinya untuk melakukan tindakan-tindakan yang *delinquency*. Salah satu faktor perilaku *delinquency* yang dilakukan pada remaja dan anak-anak adalah karena menikmati tontonan TV yang menyajikan tontonan kurang mendidik. Dengan keadaan yang demikian maka ada keterkaitan antara tayangan TV dan perilaku *delinquency* yang ditonton pada anak-anak remaja. Semakin anak banyak menonton tayangan TV yang kurang mendidik, bahkan tayangan tersebut memberikan pesan pada perbuatan kekerasan pada anak remaja tanpa didampingi oleh orang tua, kemungkinan besar anak meniru perbuatan yang disaksikan di TV. Situasi yang demikian maka tayangan-tayangan religiusitas untuk ditayangkan di TV memang perlu adanya.

Tidak bisa dipungkiri pada zaman sekarang anak tumbuh dan berkembang dengan bersanding bersama media. Apapun medianya anak-anak sekarang hampir banyak berteman setiap hari-harinya dengan media. Media-media yang menemani anak anak dalam tumbuh kembangnya antara lain adalah TV, media game, film, dan internet. Kondisi yang demikian tentu juga tidak sepenuhnya salah. Media juga memberikan tontonan tentang materi-materi pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, seni, budaya, bahkan agama. Sisi lain media juga tidak bisa lepas dari belenggu tontonan yang di dalamnya ada adegan kekerasan. Tayangan-tayangan yang demikian dapat berpengaruh terhadap perilaku kekerasan yang menontonnya.

Menurut Bushman & Cantor, 2003 ada penelitian eksperimen sosial yang dilakukan oleh Bandura. Penelitian tersebut melahirkan teori dengan nama *social learning*. Teori pembelajaran sosial menurutnya bahwa manusia belajar tidak hanya dengan *reward* dan *panishment*. Manusia dapat mempelajari dengan melalui pengamatan, meniru dan modeling. Dengan demikian perilaku manusia tidak hanya disebabkan karena adanya pembelajaran dengan *reward* dan *panishment*. Perilaku manusia karena adanya pembelajaran sosial. Penelitian tersebut sangat penting sebagai informasi ilmiah. Permasalahannya karena perilaku manusia apalagi remaja dapat

diakibatkan dari pengaruh belajar sosial dengan pengamatan pada media yang mereka gunakan seperti TV, internet, game, film dan lain sebagainya (Tanwar & Priyanka, 2016 : 242).

Menurut hasil survei bahwa remaja-remaja di Amerika sebanyak 80% dalam kehidupan sehari-hari menggunakan media seperti telepon, ataupun komputer yang dapat mengakses internet untuk kehidupan sehari-hari. Kehidupan mereka dalam kehidupan sehari-hari juga menggunakan teknologi informasi seperti pesan singkat, email, blog, dan akses-akses sosial internet melalui website. Ada survei lagi yang dilakukan oleh *A National Kaiser Family Foundation* yang ada di Amerika menghasilkan bahwa anak-anak yang berumur antara 8-18 tahun setiap harinya menghabiskan waktu bersama media seperti internet, hp android sebanyak 6 jam sampai dengan 21 menit setiap hari. Dengan demikian banyak anak-anak di Amerika menghabiskan waktunya berteman dengan Media teknologi informasi selain waktu istirahat dan tidur.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan selama tiga puluh tahun pada anak-anak remaja di Amerika. Penelitian tersebut meneliti hubungan antara perilaku kekerasan dengan tontonan yang ditonton oleh anak-anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *longitudinal*, *crosssectional* dan eksperimen. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku kekerasan di Amerika yang dilakukan oleh anak-anak remaja meningkat. Permasalahannya karena banyak program yang ditawarkan di TV. Pada tahun 1948 tidak kurang dari 100.000 program yang tayang dari TV di Amerika. Tahun 1950 hanya 10 % rumah yang memiliki TV di rumah. Tahun 1973 rumah rumah di Amerika memiliki TV sebanyak 96 %. Rata-rata anak-anak menghabiskan hari-harinya lebih dari 10 jam di depan layar TV. Dengan demikian kehidupan anak-anak lebih banyak di depan TV daripada menggunakan hp android (Tanwar & Priyanka, 2016 : 242).

Penjelasan tersebut paling tidak menjadi catatan bagi setiap orang tua. Bahwa yang terjadi di Amerika beberapa puluh tahun yang lalu, sekarang sudah terjadi di Indonesia. Anak-anak kita setiap harinya lebih banyak menghabiskan waktunya di TV dan bermain Hp android. Rumah-rumah warga Negara Indonesia hampir semua sekarang juga sama setiap rumah memiliki TV sebagai sarana hiburan keluarga. Kondisi yang demikian perilaku yang ada di Amerika secara budaya juga akan berhijrah ke Indonesia. Kondisi yang demikian menjadi kewaspadaan bagi setiap orang tua. Salah

satunya adalah agama. Setiap orang tua untuk menanamkan kepada anak didiknya dengan nilai-nilai agama. Salah satunya adalah keluarga.

Sebagai umat Islam orang tua memiliki kewajiban mendidik anaknya. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Abu Dzar (Fachruddin & Fachruddin, 1996 : 7).

*Artinya : Bertakwalah kepada Allah dimana saja engkau berada. Iringilah kesalahan itu dengan perbuatan yang baik, nanti kesalahan itu akan dihapusnya dan berbudilah kepada manusia dengan budi pekerti yang baik.*

Pesan hadist di atas memberikan pesan kepada guru, orang tua untuk mendidik anak dengan ketaqwaan dan perilaku yang baik. Dengan demikian anak yang diberikan pendidikan seperti itu akan berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dengan tata krama yang baik. Seorang yang sejak dini tertanamkan dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut kelak menjadi remaja akan tumbuh menjadi anak yang tidak nakal. Penanaman nilai-nilai agama dapat menjadi penguatan untuk melaksanakan pembelajaran sosial sebagai seleksi dari budaya-budaya yang kurang memiliki nilai-nilai budaya agama.

Di hadist yang lain Rasulullah saw memberikan pesan pada umatnya untuk mendidik anak-anak kita dengan baik. Hadist tersebut diriwayatkan oleh Dailami dari Ali (Fachruddin & Fachruddin, 1996 : 18).

*Artinya : Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal : Pertama anak-anakmu supaya mencintai nabimu. Kedua anak-anakmu supaya mencintai keluarga nabi. Ketiga anak-anakmu untuk membaca al-Qur'an. Karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah di waktu tidak ada lindungan selain lindungannya, bersama nabi-nabi Allah dan pilihannya.*

Pesan hadis di atas sebagai langkah penanaman nilai orang tua ataupun pendidik pada anaknya untuk jauh dari perbuatan kenakalan remaja. Hal yang demikian merupakan bagian usaha dari orang tua untuk membekali anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah. Apabila anak-anak sudah memiliki bekal keimanan yang kuat anak tidak akan mudah terpengaruh dengan tontonan ataupun materi-materi yang ada pada media yang tidak baik.

Penjelasan di atas diperkuat dengan penelitian tentang hubungan agama dengan perbuatan kriminal. Perbuatan kriminal merupakan bagian dari perbuatan *delinquency*. Hubungan antara perilaku agama dengan perbuatan kriminal secara empirik telah diperdebatkan selama empat puluh tahun. Berdasarkan hasil investigasi bahwa di lembaga pemasyarakatan atau lembaga penahanan bagi orang-orang yang melakukan kriminal sebanyak 208 orang. Hasilnya bahwa agama dapat dijadikan sebagai kontrol diri untuk berbuat kriminal bagi orang tersebut. Hasil penelitian dilakukan dengan pengukuran perilaku agama orang-orang yang biasa melakukan perbuatan kriminal ketika hidup di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan keagamaan dengan menjalankan jaran agama mampu menjadi kontrol diri, faktor demografik, dan sejarah kriminal untuk mengontrol dirinya berbuat kriminal ataupun keributan di lembaga penahanan tersebut.

Apapun agamanya sebagai keyakinan seseorang untuk berhubungan dengan Tuhannya memiliki fungsi yang positif bagi anak tersebut. Seseorang yang memiliki keyakinan agama dan mau melaksanakannya akan menjadi penguat bagi orang tersebut untuk berbuat yang tidak baik. Apalagi bagi remaja yang rentan dengan pergaulan yang tidak baik dan belum bisa banyak mengontrol diri dari segala budaya yang kurang baik. Dalam kondisi yang demikian penguatan agama bagi remaja sangat penting.

## **Simpulan**

Keturunan dan genetik merupakan faktor yang dominan pada kehidupan keberagaman seseorang. Seseorang yang mengiginkan anak-anak yang rajin beragama maka hal yang perlu diperhatikan adalah lingkungan dan pasangan suami atau istrinya. Apakah pasangan tersebut merupakan keturunan dari keluarga yang rajin beragama. Selanjutnya banyak anak-anak sekarang waktu luangnya dihabiskan dengan media baik TV ataupun internet. Hal yang terpenting bagi orang tua adalah mendampingiya ataupun membimbingnya pada waktu – waktu penggunaan media tersebut. Pembekalan keimanan beragama memang menjadi faktor yang sangat penting bagi orang tua agar anak-anaknya tidak terjerembab pada perilaku *delinquency*.



## Referensi

- Afiyah, Evi., & Farid, Muhamad . 2014. Religiusitas, Kontrol Diri, & Kenakalan Remaja, *Pesona Jurnal Psikologi Indonesi*, Vol.3, N0.2. pg.126-129.
- Bradshaw, Matt., & Ellison, Christopher, G. 2008. Do Genetic Factors Influence Religion Life?. Findings From Behavior Genetic Analysis of Twin Sblings, *Journal of Scientific Study of Religion*, 47 (4), pg.529-544.
- Comstock, George., & Lindsey, Georg. 1975. *Television and Human Behavior; The Research Horison, Future and Present*, The Rand Corporation.
- Fachruddin, HS., & Fachruddin, Irfan. 1996. *Pilihan Sabda Rasulullah*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Jalal, Fauziah , Hanim Abdul, 2005. Family Functioning and Adolescent Delenquency in Malaysia, *Disertation*, Iowa; Iowa State University.
- Maguin, Eugene., & Loeber, Rolf. 2013. Academic Performance and Delenquency, *Crime and Justice*, Vol. 20. Pg.145-264.
- Murray, Brittany, N. 2011. Does Religiosity Deter Juvenile Delinquency ?, *Electronic Theses and Dissertations*, University of Central Florida.
- Nisya, Lidya Sayidatun., & Shofiah, Diah. 2009. Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi*, Volume. 7, No.2, pg. 562-584.
- Rahayu, Aristiana Prihatining. 2015. Hubungan Perilaku Ibu Menonton Televisi Dengan Kepedulian Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Pedagogi*, Vol.2, No.2, pg. 1-6.
- Reza, Iredho Fani, 2013. Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah, *Humanitas*, Vol.X, NO.2, pg. 45-57.
- Saliyo. 2015. Islamic Motivation. *Proceeding*, Konsorsium Keilmuan Psikologi Islam PTKI-PTKIN, Fakultas Humaniora Prodi Psikologi Islam UIN SUKA Yogyakarta.pg. 3-17.
- Saliyo, Koentjoro, & Subandi. 2017. The Influence of Religiosity, Meaning of Life Towards Subjective Well Being of Participants Naqsabandiyah Kholidiyah Tarekat in Kebumen Indonesia, *Journal of Humanities and Social Science*, Vol.22, Issue. 4, pg.34-43.

- Saliyo, 2017. *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, Yogyakarta: Galang Press.
- Saliyo, 2018. *Beragama Rahmatan Lil'alamini Bersama Mazhab Psikologi Transpersonal*, Yogyakarta: LKiS.
- Tanwar, Karmini.C., & Priyanka, Ms. 2016. Impact of Media Violence on Children's Agresive Behaviour, *Research Paper*, Vol.5, Issue, 6. Pg.241-245.
- UNESCO. 2016. *Akses Atas Informasi dan Kebebasan Fundamental, Ini Hak Anda!, Hari Kebebasan Pers Sedunia*, United Nation Educational Scientifice and Cultural Organization.
- Vinogradova, S., & Melnik, G. 2013. Media Psychology : A New Branch Theory in Mass Communication The Problem of Psychological Protection From Adverse Media Impact, 1 (44), pg. 177-187.
- Wardhani, A.C. tth. Jurnalisme Perang dan Konstrbusi Jurnalisme Alternatif Untuk Perdamaian, *Naskah Jurnal*, Lampung ; Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.